

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Program tutorial pada dasarnya sama dengan program bimbingan, yang bertujuan memberikan bantuan kepada siapa saja agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar para masyarakat belajar secara efisien dan efektif.¹ Subyek atau tenaga yang memberikan bimbingan dalam kegiatan tutorial dikenal sebagai tutor. Tutor berasal dari guru atau pengajar, pelatih, pejabat struktural, atau bahkan masyarakat yang dipilih dan ditugaskan untuk membantu teman-temannya dalam belajar dikelas.

Kegiatan dakwah tidak dapat dipisahkan dengan proses komunikasi antara muballigh dengan masyarakat. Proses komunikasi tersebut menciptakan interaksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Para muballigh berusaha untuk mengubah sisi pemikiran mereka untuk dapat mengikuti jalan yang telah digariskan oleh syariat Islam. Dakwah dapat diibaratkan sebagai ruh agama Islam. Oleh karena itu dakwah Islam merupakan sesuatu keharusan tanpa mempersoalkan wajib ain atau wajib kifayah. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Ali Imran/3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

¹Abd. Rasyid Masri, *Perubahan Sosial Efektivitas komunikasi dan Dakwah* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 3

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.²

Ulama sepakat bahwa kalimat **وَلْتَكُنْ** ialah sifat amar bahwa setiap perintah itu wajib dilaksanakan. Syaikh Muhammad Abduh menafsirkan ayat tersebut bahwa dakwah (amar ma'ruf nahi munkar) adalah wajib setiap umat Islam, bukan hanya tugas muballigh dari mimbar ke mimbar, melainkan meliputi segala aktivitas manusia. Misalnya orang tua dalam rumah tangga mendidik anaknya, lembaga pendidikan seperti guru melaksanakan proses pembelajaran, dokter sebagai petugas kesehatan, majelis taklim sebagai wadah/sarana/media dalam menyampaikan ajaran Islam dan lain-lain sesuai dengan kesanggupan masing-masing.

Salah satu media dakwah yang menjadi sarana untuk masyarakat bertanya atau mendapatkan informasi mengenai agama Islam ialah majelis taklim. Dakwah pada dasarnya merupakan suatu proses yang berkesinambungan berupa aktivitas-aktivitas dinamis yang mengarah kepada perbaikan, pembinaan, dan pembentukan masyarakat yang bahagia melalui ajakan yang berkesinambungan pada kebaikan dan ma'ruf mencegah dari hal-hal yang munkar dalam arti seluas-luasnya. Dalam ungkapan lain, dapat juga dikatakan bahwa dakwah adalah upaya tanpa henti untuk mengaktualisasikan dan mengimplementasikan seluruh nilai dan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan.³

Lembaga pendidikan Islam adalah organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam dengan baik. Dalam hal ini kita kenal ada tiga bentuk lembaga pendidikan Islam, yakni pendidikan Informal, formal dan nonformal. Sahabuddin menyatakan bahwa pendidikan

²Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. IV; Jakarta: CV Darus Sunnah, 2016), h. 64

³Murniaty Sirajuddin, *Nilai-nilai Kejujuran pada Masyarakat Bugis dalam Perspektif Dakwah Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 25.

nonformal merupakan satuan pendidikan yang diperoleh dalam keadaan yang diorganisir dan berlangsung terlepas dari program sekolah khusus.⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyatakan bahwa pendidikan nonformal atau pendidikan di luar sekolah adalah semua bentuk pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, tertib dan terencana di luar kegiatan persekolahan.⁵

Kelompok belajar yang mendalami ajaran agama Islam secara bersama sering disebut kelompok pengajian. Kelompok ini biasanya menyelenggarakan kegiatan belajar rutin di bawah bimbingan orang yang dipandang mengetahui ajaran agama. Pembimbingnya disapa dengan gelas ustadz, kyai, guru, atau sapaan penghormatan lainnya. Hal ini karena majelis taklim merupakan wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.

Keberadaan majelis taklim memiliki peran yang sangat penting dalam laju perkembangan masyarakat. Majelis taklim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam yang bersifat nonformal yang memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan dari majelis taklim adalah tidak terikat pada paham dan organisasi keagamaan yang sudah tumbuh dan berkembang sehingga menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam disela-sela kesibukan bekerja dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya atau sebagai pengisi waktu bagi ibu-ibu rumah tangga.⁶

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan majelis taklim masih jauh dari harapan. Persoalan yang dialami oleh majelis taklim sangat bervariasi. Mulai dari majelis taklim seolah-olah menjadi ajang pameran kekuatan, ajang pameran banyak-banyak jamaah, dan yang paling mencolok adalah adanya perbedaan dari segi penampilan. Hal tersebut dapat dilihat dari

⁴Sahabuddin, *Pendidikan Non Formal: Suatu pengantar ke Dalam Pemahaman Konsep dan Prinsip-Prinsip Pengembangan* (Makassar: UNM Makassar, 2005), h. 167

⁵Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Cet; I Jakarta: Rineka Cipta, 2001) h. 70

⁶*Ibid.*, h. 32.

perbedaan status sosial jamaah. Sebagian jamaah ibu rumah tangga yang memiliki strata sosial tinggi cenderung pamer dengan baju serta asesoris mewah yang mereka kenakan. Akan tetapi hal tersebut juga tergantung niat mereka dan akan kembali kepada diri pribadi masing-masing.

Masalah lain yang juga muncul dikalangan jamaah majelis taklim ialah pengetahuan agama jamaah yang masih tergolong rendah. Hal itu ditandai dengan banyaknya jamaah yang masih belum mampu membaca al-Quran dengan baik, masih suka menggunjing atau ghibah jika sedang berkumpul, bersikap apatis, bertingkah laku individualis, dan lain lain. Padahal, jika dilihat dari kegiatan rutin yang dilakukan jamaah seperti pengajian, zikir, ceramah agama serta kegiatan yang bersifat keagamaan lainnya cukup untuk menjadi bekal pengetahuan keagamaan mereka untuk menghindari hal-hal yang sifatnya dilarang. Akan tetapi terlepas dari itu, tidak sedikit juga jamaah yang mengikuti majelis taklim dikarenakan motivasi mereka atas dasar keimanan, mereka ingin belajar ilmu agama secara mendalam. Selain itu, ada juga yang beralasan karena faktor umur yang menyebabkan dirinya bergabung dalam majelis taklim. Ia merasa sudah tua dan sudah saatnya untuk memperdalam ilmu agama sebagai bekal nanti jika suatu saat dipanggil Allah SWT.

Jamaah majelis taklim Nurul At-Takwa di Dusun Tahoku Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Pendidikan tertinggi sebagian mereka adalah S1 dan sarjana muda. Selebihnya tamatan SMA/ sederajat yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Biasanya yang memiliki pendidikan tinggi memegang jabatan kepengurusan di majelis taklim. Kehidupan sosialnya pun bervariasi. Ada yang berasal dari keluarga sederhana, sedang dan kaya. Jika dilihat dari penguasaan ilmu-ilmu agama mereka juga relatif bervariasi. Dalam hal bacaan al-Qur'an misalnya banyak yang belum paham dan dan belum lancar dalam membaca Al-Qur'an, padahal pengajian dilakukan setiap minggu sehingga sangat menyesal

apabila kegiatan yang dilakukan setiap minggu secara rutin namun masih menemukan jamaah yang belum bias membaca al-Qur'an.⁷

Selain itu, hasil observasi peneliti ternyata masih banyak ibu-ibu pengajian Nurul At-Takwa dalam membaca al-qur'an belum sempurna, bahkan ada yang hanya mengenal sebagian huruf tetapi belum mampu untuk membacanya hal ini tampak jika disuruh satu-satu persatu membaca mereka selalu melempar kepada ibu-ibu pengajian yang lain, dan ada juga alasannya tidak bias membaca karena tidak bias melihat dengan jelas atau tanpa kaca mata, ada juga mengungkapkan alasan bahwa sedang datang bulan, dan kejadian ini sering terjadi jika disuruh banya al-qur'an satu-satu.

Dari berbagai persoalan yang muncul di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti majelis taklim Nurul At-Takwa di Dusun Tahoku Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah sebagai masalah dalam membaca al-Qur'an pada jamaah majelis taklim Nurul At-Takwa di Jalan Raya Leihitu Desa Hila, Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah guna untuk memperoleh data yang akurat tentang persoalan-persoalan yang masih terjadi di tengah-tengah masyarakat padahal sudah berbagai upaya telah dilakukan untuk mengantisipasinya. Beranjak dari fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Penerapan Metode Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an Jama'ah Majelis Ta'lim Nurul At-Takwa di Dusun Tahoku Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.*

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah penerapan metode tutor sebaya dengan indikator 1), Jama'ah memperbaiki cara mengaji Jama'ah, 2), memiliki kreatifitas yang cukup dalam memberikan bimbingan, 3), tidak tinggi hati dalam meningkatkan bacaan al-Qur'an Jama'ah

⁷Hasil Observasi Peneliti di Lokasi Penelitian, Tahoku, tanggal 07 Januari 2020.

Majelis Ta'lim Nurul At-Takwa yaitu 1), kelancaran membaca al-qur'an, 2), ketepatan mahraznya, 3), kesesuaian hukum bacaan, di Dusun Tahoku Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

C. Rumusan Masalah

Dari gambaran latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah pokok sebagai berikut yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode tutor sebaya dalam meningkatkan bacaan al-Qur'an Jama'ah Majelis Ta'lim Nurul At-Takwa di Dusun Tahoku Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah?
2. Factor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan metode tutor sebaya dalam meningkatkan bacaan al-Qur'an Jama'ah Majelis Ta'lim Nurul At-Takwa di Dusun Tahoku Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan metode tutor sebaya dalam meningkatkan bacaan al-Qur'an Jama'ah Majelis Ta'lim Nurul At-Takwa di Dusun Tahoku Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.
2. Untuk mengetahui Factor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan metode tutor sebaya dalam meningkatkan bacaan al-Qur'an Jama'ah Majelis Ta'lim Nurul At-Takwa di Dusun Tahoku Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penulisan ini, maka kegunaan atau manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat ilmiah

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi majelis talim agar terus termotivasi untuk selalu menimba ilmu.
- b. Hasil penelitian ini menjadi bahan untuk masyarakat dan untuk mengetahui penerapan metode tutor sebaya bagi Majelis Ta'lim Nurul At-Takwa di Dusun Tahoku Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.
- c. Dari segi teori atau keilmuan, maka hasil penulisan proposal ini diharapkan menjadi dasar untuk memperkaya kajian Ilmu pendidikan, dan menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.
- d. Dari segi metodologi, maka hasil penulisan skripsi ini akan menamba wacana dibidang penelitian yang bersifat kependidikan dan budaya.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan bahan masukan dan bahan pertimbangan kepada instansi terkait dalam pengambilan kebijakan selanjutnya.
- b. Sebagai bahan acuan bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut, dalam tahap hal yang sama, dengan kemampuan agar mahasiswa memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan keterampilan, dalam menyusun penelitian lebih lanjut.